

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan satu Negara yang persentase pernikahan usia mudanya cukup tinggi dan menduduki rangking ke-37 di dunia. Tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Perempuan muda di Indonesia yang menikah di usia 10-14 tahun sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 wanita setiap tahunnya. Beberapa penyebab terjadinya pernikahan dini adalah pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda (budaya), dan seks bebas di kalangan remaja (BKKBN, 2012).

Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan jumlah penduduk 698.825 jiwa yang tersebar di 18 kecamatan dan 144 desa berdasarkan sensus penduduk 2010, dan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Wonosari dengan 81.493 jiwa. Berdasarkan golongan umur, penduduk remaja di Gunungkidul sendiri memiliki angka yang cukup tinggi dengan jumlah 97.330 jiwa (BPS Gunungkidul, 2015). Berdasarkan data dari Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 2015, Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki persentase pernikahan dini tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebanyak 47,54% atau 184 kasus.

Permasalahan seksual remaja di Gunungkidul yang semakin meningkat dari tahun ke tahun adalah kehamilan tidak diinginkan pada remaja dan seks pranikah. Angka kejadian kehamilan tidak diinginkan (KTD) mencapai 236

kasus dari 1.241 kasus, sekaligus menjadi kasus dengan angka kejadian tertinggi dibandingkan dengan kasus lain. Angka kejadian kehamilan tidak diinginkan di Gunungkidul sendiri semakin meningkat, yaitu pada tahun 2013 angka kejadian KTD terdapat 68 kasus, dan ada 80 kasus pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 2015 meningkat sangat banyak yaitu mencapai 236 kasus. Angka kejadian seks pranikah di Gunungkidul juga meningkat dari tahun 2013 sampai 2015. Pada tahun 2013 angka kejadian mencapai 65 kasus, dan 74 kasus pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 2015 meningkat menjadi 162 kasus (Dinkes Gunungkidul, 2015).

Ada beberapa faktor yang dianggap berperan munculnya permasalahan seksual pada remaja yaitu : 1) Penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa dan teknologi canggih. Misalnya telepon genggam yang mudah mengakses internet seperti video porno, gambar-gambar porno. 2) Orang tua, karena ketidaktahuan maupun sikap orang tua yang masih menabukan pembicaraan mengenai seksual dengan anak, menjadikan orang tua tidak terbuka pada anak dan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini. 3) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku tertentu. 4) Penyaluran hasrat seksual remaja tidak dapat segera dilakukan karena penundaan usia perkawinan dengan adanya undang-undang perkawinan (Irianto, 2015).

Kurangnya informasi pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi seksual. Umumnya, anak-anak memasuki usia remaja tanpa

memiliki pengetahuan memadai tentang seks. Bahkan, selama remaja menjalin hubungan (berpacaran), informasi yang mereka dapat cenderung salah. Sikap menabukan seks pada remaja hanya akan mengurangi kemungkinan mereka untuk membicarakannya secara terbuka, tetapi tidak mencegah mereka untuk melakukan hubungan seks (Irianti, 2010).

SMA Dominikus Wonosari Gunungkidul merupakan cakupan dari Puskesmas Wonosari II. SMA Dominikus Wonosari Gunungkidul belum pernah mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan media informasi seks pranikah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 April 2016 di SMA Dominikus Wonosari dengan jumlah 34 remaja kelas X pada semester akhir tahun ajaran. Hasil dari wawancara pada 15 remaja atau 44,11% ,diantaranya didapatkan 8 remaja (23,52%) kurang mengetahui tentang media informasi, dan mereka mengatakan bahwa mereka belum pernah mengakses internet ataupun menggunakan gadget yang dimiliki untuk mencari informasi tentang seks sedangkan 5 remaja lainnya (14,70%) cukup mengetahui tentang media informasi bahkan mengatakan pernah mencari informasi tentang seks melalui gadget untuk mengakses internet dan melihat video porno, tapi mereka belum pernah melakukan seks, dan 2 remaja yang lain (5,88%) sangat mengetahui tentang media informasi, mereka mengatakan bahwa untuk mendapatkan informasi tentang seks mereka bisa mendapatkan melalui internet, bisa juga melalui media yang lain seperti video porno, televisi, buku-buku tentang seks, koran atau surat kabar, dan gambar-gambar porno tetapi mereka tidak berani untuk melakukan seks.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang media informasi seks pranikah di SMA Dominikus Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah “Bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja tentang media informasi seks pranikah di SMA Dominikus Wonosari Gunungkidul Yogyakarta pada tahun 2016?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya tingkat pengetahuan remaja tentang media informasi seks pranikah di SMA Dominikus Wonosari Gunungkidul Yogyakarta pada tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian media informasi seks pranikah di SMA Dominikus Wonosari Gunungkidul Yogyakarta pada tahun 2016.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan remaja tentang peranan media informasi seks pranikah di SMA Dominikus Wonosari Gunungkidul Yogyakarta pada tahun 2016.
- c. Diketuinya tingkat pengetahuan remaja tentang dampak media informasi seks pranikah di SMA Dominikus Wonosari Gunungkidul Yogyakarta pada tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, memperluas ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja yang berkaitan dengan media informasi seks pranikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan media informasi seks pranikah.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan media informasi seks pranikah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja khususnya media informasi seks pranikah.

E. Keaslian Penelitian

No.	Judul dan Peneliti	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ita dan Fera, 2011. Hubungan Keterpaparan Media Informasi Tentang Seks Dengan Perilaku Seks Remaja Awal Pada Siswa Di Smp Semarang.	Penelitian ini terma-suk jenis penelitian "survey" dengan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampling yaitu ampel jenuh.	Didapatkan hasil bahwa responden yg memiliki keterpaparan sedang tentang media informasi seks pranikah sebanyak 48,3%, dan dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku seks sedang sebanyak 48,3%, terutama pada perilaku seks.	Persamaan : terletak pada topik yang sama yaitu sama-sama meneliti media informasi, tehnik sampling dan pendekatan dalam rancangan penelitian. Perbedaan : Variable penelitian,lokstdi dan waktu penelitian.
2.	Jazilah, 2015. Hubungan Antara Media Informasi Dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas X Dan Kelas Xi Di Smk Kanisius Ungaran Kabupaten Semarang	Penelitian ini termasuk deskriptif korelasi yang menggunakan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini menggunakan tehnik sampling secara <i>sampling purposive</i> .	Didapatkan hasil bahwa persentase responden yang berisiko ringan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan lebih banyak menggunakan media informasi jenis audio (100%), visual (58,3%) daripada jenis media informasi audio visual (5,1%). Persentase berisiko berat terhadap kehamilan yg tidak diinginkan lebih banyak menggunakan jenis media informasi audio visual (94,9%) dibandingkan media informasi jenis visual (41,7%).	Persamaan : terletak pada penelitian yang sama yaitu tentang media informasi, dan pendekatan cross sectional. Perbedaan : variable penelitian, rancangan penelitian, tehnik sampling, lokasi dan waktu penelitian.
3.	Siti Syamsiah, 2015. Hubungan Pe-ngetahuan dan Sumber Informasi Siswa Tentang Kespro Remaja Dengan Sikap Siswa Terhadap Seks Bebas.	Jenis penelitian penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Penelitian ini menggunakan tehnik <i>stratified random sampling</i> .	Hasil dari analisis univariat diketahui sebanyak 137 orang (83,5%) berpengetahuan baik, dan 2 orang (1,2%) berpengetahuan kurang. Dari variabel sumber informasi, 110 orang (67,1%) banyak terpapar sumber informasi, sedangkan yang sedikit terpapar sumber informasi sebanyak 54 orang (32,9%). Variabel sikap sidapat bahwa yang memiliki sikap mendukung diperoleh sebanyak 77 orang (47%), dan yang tidak mendukung sebanyak 87 orang (53%). Hasil dari analisis bivariat ada hubungan antara sumber informasi siswa tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap siswa terhadap seks bebas.	Persamaan : terletak pada pendekatan yaitu pendekatan <i>cross sectional</i> . Perbedaan : Terletak pada variabel penelitian, <i>desaign</i> penelitian, tehnik <i>sampling</i> , lokasi dan waktu penelitian.